

**THOMAS KUHN'S SCIENTIFIC REVOLUTION PARADIGM AND ITS
RELEVANCE TO ISLAMIC STUDIES****Rifqi Haryanto**Universitas Cokroaminoto Yogyakarta
rifqiharyanto2003@gmail.com**Paryanto**Universitas Cokroaminoto Yogyakarta
paryantorambang@gmail.com**Abstrak**

Pandangan epistemologi Thomas Kuhn telah mengkritik secara mendasar landasan epistemologi konvensional. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif, pengumpulan data dilakukan dengan studi literatur dengan mempertimbangkan dan mengumpulkan serta menyimpulkan literatur yang berkaitan dengan penelitian ini. Tahapan (siklus) revolusi ilmu pengetahuan bagi Kuhn, dalam perjalanannya mengalami perubahan dan hal demikian menjadi kebutuhan tuntutan zaman. Dengan lahirnya paradigma baru ini menjadi bekal dalam menjawab persoalan yang belum terselesaikan. Karena berbagai disiplin ilmu pasti memiliki paradigma tersendiri dan ada masa paradigma tersebut bergeser dengan dinamika masyarakat. Paradigma ditempatkan oleh Kuhn sebagai suatu cara pandang, prinsip dasar, metode- metode, dan nilai-nilai dalam memecahkan sesuatu masalah. Dalam karya "*The Structure of Scientific Revolution*" membawa perubahan peradaban dalam sebuah ilmu pengetahuan. Relevansi pemikiran Kuhn akan terus eksis dan dikembangkan masyarakat, khususnya pada penafsiran al-Qur'an era pra-modern yang terjadi dan mengakibatkan berkembangnya ilmu pengetahuan akibat dinamika sosial yang terjadi.

Kata Kunci: *Paradigma Thomas Kuhn; Revolusi Ilmu; Studi Keislaman.***Abstract**

Thomas Kuhn's view of epistemology has fundamentally criticized the foundations of conventional epistemology. This research uses a qualitative approach with a descriptive method, data collection is carried out by literature study by considering and collecting and concluding literature related to this research. The stages (cycle) of the scientific revolution for Kuhn, in its journey experience changes and thus become the needs of the demands of the times. With the birth of this new paradigm, it becomes a provision in answering unresolved problems. Because various disciplines must have their own paradigms and there are periods when these paradigms shift with the dynamics of society. The paradigm is placed by Kuhn as a way of view, basic

principles, methods, and values in solving a problem. In the work "The Structure of Scientific Revolution" brought about a change of civilization in a science. The relevance of Kuhn's thought will continue to exist and be developed by society, especially in the interpretation of the Qur'an in the pre-modern era that occurred and resulted in the development of science due to social dynamics that occurred.

Keywords: *Thomas Kuhn's Paradigm; Scientific Revolution; Islamic Studies.*

Pendahuluan

Pandangan epistemologi Thomas Kuhn telah mengkritik secara mendasar landasan epistemologi konvensional. Pandangan yang disebut sebagai "revolusi ilmiah" telah memaksa kita untuk merenungkan kembali keyakinan kita tentang objektivitas, konsensus, dan kemajuan ilmiah (Putri and Iskandar).

Penemuan-penemuan terbaru dalam epistemologi Thomas Kuhn telah mengguncang dasar-dasar pemahaman kita tentang struktur dan perkembangan ilmu pengetahuan. Dalam pandangannya yang menggemparkan, Kuhn menolak pandangan tradisional yang menempatkan ilmu pengetahuan dalam sebuah progres linier yang terus menerus, dan sebaliknya, mengusulkan bahwa sains berkembang melalui perubahan paradigmatis yang mendalam dan tidak stabil (Effendi). Kuhn mengajukan konsep revolusi ilmiah yang mengubah cara kita memandang dan memahami dunia ilmiah, meruntuhkan keyakinan akan ketetapan objektivitas dan kepastian dalam pengetahuan (Farid). Dalam dunia penuh dengan ketidakpastian dan keragaman interpretasi ini, epistemologi Kuhn mendorong kita untuk melihat sains sebagai konstruksi sosial yang dipengaruhi oleh nilai-nilai dan konteks sosial yang melingkupinya. Ini adalah pembongkaran epistemologis yang mencengangkan yang menggugah kita untuk mempertanyakan landasan pengetahuan kita dan mengeksplorasi kompleksitas ilmu pengetahuan dengan sudut pandang yang lebih kritis dan kontekstual.

Sejumlah kajian tentang revolusi ilmu pengetahuan telah banyak dilakukan oleh sejumlah filosof dan pemikir. Berkembangnya ilmu pengetahuan terjadi atas sebab ketidakpercayaan para ahli ilmu (ilmuwan) pada beberapa teori yang dianggap tidak relevan dengan realita yang terjadi. Filsafat berkembang pesat atas dasar hal tersebut, kritikan tajam dan pedas menjadi evaluasi untuk membangkitkan ilmu pengetahuan sehingga ilmu pengetahuan terus diperbarui. Asumsinya, ilmu pengetahuan dibentuk atas dasar teori-teori yang masuk. Hal tersebut berimplikasi bahwa adanya suatu proses yang terjadi hingga ilmu pengetahuan itu terbentuk.

Adanya sebuah teori diawali dengan yang namanya proses ilmiah, proses yang dilakukan tidak hanya dilakukan dengan menggunakan satu metode saja, namun dengan beberapa cara yang mendukung terciptanya suatu teori yang didapatkan. Ilmu pengetahuan dewasa ini diposisikan sebagai hal yang bebas nilai, harus independent serta empiris. Namun, dalam pandangan Kuhn tentang hal tersebut ditolak. Bagi Kuhn ilmu pengetahuan tidak terlepas dengan paradigma (cara pandang) (Sudrajat et al.). Suatu paradigma hadir dilatarbelakangi oleh ideologi, relasi maupun otoritas dan fanatisme terhadap persoalan ilmu yang akan dilihat (Sahbana). Oleh karena itu ilmu dengan filsafat sukar dipisahkan, karena itu perlu adanya proses memadupadankan antara filsafat dan ilmu pengetahuan (Digarizki and Al Anang).

Meskipun konsep ini telah menjadi landasan penting dalam filsafat sains, terdapat kebutuhan untuk melakukan analisis kritis yang mendalam terhadap konsep tersebut. Melalui penelitian ini, kami akan mengeksplorasi literatur yang relevan, mengidentifikasi aspek yang belum dipelajari secara memadai, dan merumuskan langkah-langkah untuk mengisi celah pengetahuan tersebut. Kami akan melakukan analisis kritis terhadap literatur yang terkait dengan konsep revolusi pengetahuan Thomas Kuhn. Fokus kami akan meliputi pemahaman tentang konsep, metodologi penelitian yang digunakan, bukti-bukti yang mendukung atau mengkritik konsep, dan implikasi teoretis yang timbul.

Tulisan ini mencoba untuk mengupas bagaimana proses adanya revolusi ilmu pengetahuan Kuhn. Dengan latar belakang problematika ilmiah yang selalu mengalami perkembangan yang pesat di rentetan zaman yang akhirnya menuai berbagai polemic, kritik serta kontroversi. Fenomena yang terus ada menjadi konsekuensi kehidupan yang tidak dapat kita hindari dan menjadikan sebuah teori atau ilmu pengetahuan terus diasas dan diuji.

Pembahasan

1. Profil Thomas Kuhn

Thomas Samuel atau sering dikenal dengan nama Thomas Kuhn merupakan salah satu tokoh filsafat dengan pemikirannya tentang paradigma serta revolusi ilmu

pengetahuan (Kesuma and Hidayat). Thomas Kuhn lahir di Ciciniati pada 18 Juli 1922 (Putri and Iskandar). Salah satu karya Thomas Kuhn yang fenomenal yaitu “*The Structure of Scientific Revolution*” khususnya dalam bidang filsafat ilmu pengetahuan (Supriyadi et al.). Thomas Kuhn merupakan lulusan sarjana muda dengan predikat S.B. (*summa cum laude*) di Harvard College. Pun juga dengan gelar master yang ia dapatkan di tahun 1946 (Sudrajat et al.).

Pemikiran Kuhn dalam *The Structure of Scientific Revolution* menjadi bahan untuk mengkritik pandangan positivisme dan falsifikasi Popper. Karena bagi Kuhn positivisme melihat ilmu pengetahuan yang sifatnya kumulatif. Ilmu pengetahuan berkembang secara revolusi disebabkan oleh ilmuwan-ilmuwan di sepanjang sejarahnya. Positivisme menvonis kriteria ilmiah dan tidaknya suatu teori atau proposisi menggunakan prinsip verifikasi. Namun, dalam hal ini Popper tidak setuju dengan argument sebelumnya, melainkan jalan tersebut ditempuh dengan prinsip falsifikasi. Maksudnya yaitu sebuah teori dapat dipergunakan ketika belum ditemukan titik kesalahannya sehingga jika ditemukan sebuah teori yang baru, maka teori lama dibuang. Akan tetapi ketika tidak menemukan kesalahan hipotesis lagi, maka suatu dugaan tersebut dapat diterima menjadi kebenaran dan dijadikan landasan (teori) (Effendi).

Paradigma Popper di atas disanggah Thomas Kuhn, bahwa penjelasannya dianggap tidak sesuai fakta. Dengan gamblang Kuhn menjelaskan bahwa perubahan ilmu pengetahuan tidak mungkin terjadi karena upaya empiris melalui proses falsifikasi suatu teori. Akan tetapi perubahan itu dapat ditempuh melalui satu perubahan yang mendasar yang dinamakan revolusi ilmiah. Di sisi lain Kuhn juga tidak sepakat dengan pandangan positivisme bahwa perkembangan ilmu pengetahuan berdasarkan cara kumulatif dan evolusioner, dengan itu dalam merumuskannya sebuah ilmu pengetahuan berkembang melalui cara revolusi ilmiah.

2. Konsep Epistemologi Paradigma Thomas Kuhn

Sebelum membahas tentang paradigma yang dikenalkan Kuhn di tahun 1962, alangkah baiknya sedikit mengulik alasan Kuhn mengkaji dan tertarik dalam mendalami filsafat sains. Karena dasarnya, Kuhn merupakan professor di bidang keilmuan fisika saat itu. Ketertarikannya pada filsafat sains tersebut bermula ketika

ia ikut serta dalam perkuliahan eksperimental yang memunculkan pengalaman baru baginya sehingga diakuinya menjadi entry point yang telah mengubah seluruh persepsinya tentang sains (Abubakar).

Paradigma adalah cara berpikir (kerangka berpikir) yang digunakan sebagai pandangan mendasar tentang apa yang harus dipelajari oleh suatu disiplin ilmu, termasuk apa yang harus ditanyakan dan bagaimana perumusan jawaban melibatkan interpretasi jawaban. Paradigma dalam hal ini adalah kesepakatan bersama antara ilmuwan tertentu, menjadikannya gaya yang berbeda antara satu komunitas ilmiah dengan komunitas ilmiah lainnya. Varian paradigma yang berbeda dalam dunia ilmiah dapat muncul karena latar belakang filosofis, teori dan instrumen ilmiah serta metode yang digunakan sebagai alat analisis (Farid).

Kuhn dalam bukunya "*The Structure of Scientific Revolution*" mengemukakan:

By choosing it, I mean to suggest that some accepted examples of actual scientific practice-examples which include law, theory, application, and instrumentation together-provide models from which spring particular coherent traditions of scientific research" (Mannan).

Melalui pernyataan Thomas Kuhn di atas, paradigma diartikan sebagai contohh praktik ilmiah-aktual yang diterima. Termasuk hukum, teori, aplikasi dan instrument yang dijadikan sumber dalam sebuah penelitian ilmiah. Hal demikian sudah menjadi tradisi dan pengembangan oleh masyarakat. Dengan itu, paradigma dapat diartikan sebagai teori yang menjadi acuan atau kerangka berpikir dalam melakukan riset, sehingga suatu paradigma digunakan dalam melihat realita social yang terjadi di lapangan.

Paradigma dalam sebuah penelitian ilmiah memiliki dua karakteristik: pertama, menawarkan unsur baru dan mengajak pengikut untuk keluar dari persaingan metode kerja menuju kegiatan ilmiah selanjutnya; kedua, menawarkan persoalan baru yang masih relevan, terbuka dan belum terselesaikan (Taufiqurrahman et al.).

Ilmu pengetahuan dalam perkembangannya memiliki ruang dan kesempatan untuk mencari kebenaran atas dirinya baik itu prediksi maupun deteksi. Usaha-usaha yang dimaksudkan bertujuan sebagai bentuk penulusuran ilmiah guna menemukan kebenaran ilmiah baru. Karena yang benar bagi old paradigm belum tentu benar menurut new paradigm. Oleh karena itu, paradigma tidak hanya

berkaitan dengan bahasan nilai benar maupun salah. Akan tetapi paradigma dapat menyesuaikan perkembangan zaman dan yang dijadikan tolak ukur paradigma tersebut terletak pada kebaruan atau yang paling lebih baik untuk perkembangan ilmu pengetahuan selanjutnya. Kebenaran ilmiah bersifat dinamis dan menyesuaikan perkembangan. Ia dapat berubah-ubah secara revolusioner serta terakumulasi-sistematik tentang fenomena. Kemajuan ilmu pengetahuan bukan hanya ditandai dengan akumulasi fakta-fakta ilmiah, namun melalui metode juga sikap ilmiah yang terus mengalami perkembangan dan pembaruan. Inilah alasan Kuhn dalam merumuskan teori revolusi ilmu pengetahuan. Agar ilmu pengetahuan tidak berhenti dan selesai dengan sendirinya (Bridgwater).

3. Macam-Macam Paradigma Thomas Kuhn

Dalam pemikiran Kuhn tentang paradigma, ia membagi paradigma menjadi beberapa macam yaitu paradigma metafisik, sosiologis dan konstruktif. Berikut penjelasan dari masing-masing pembagiannya (Ulya and Abid).

a. Paradigma Metafisik

Paradigma ini menjadi bagian konsensus dan memberi batas kajian hanya dari satu bidang keilmuan saja. Harapannya ilmuan akan hanya terfokus dalam penelitian yang dikaji. Paradigma ini memiliki beberapa fungsi antara lain (Ritzer):

- 1) Merumuskan perihal ontologi (realitas/objek kajian);
- 2) Menggiring dan membantu ilmuan tertentu agar menemukan realitas/objek kajian yang akan menjadi fokus tujuannya;
- 3) Memberikan kemudahan ilmuan dalam menemukan teori ilmiah serta penjelasannya tentang objek yang akan diteliti.

b. Paradigma Sosiologi

Paradigma Sosiologi ini menurut Mansterman sebagai konsep eksemplarnya Kuhn. Hal tersebut kaitannya dengan kebiasaan-kebiasaan, keputusan serta aturan umum yang berkenaan dengan penerimaan umum di masyarakat.

c. Paradigma Konstruktif

Terakhir ini merupakan konsep yang paling sempit dari paradigma sebelumnya. Paradima Konstruk berusaha untuk memahami realitas terkhusus realitas budaya yang bersifat plural dan dikonstruksi.

Dari penjabaran tiga paradigma di atas memiliki perbedaan perspektif terkait realitas dan kebenaran. Akan tetapi tujuan dari paradigmanya sama berupaya untuk menjelaskan fenomena sosial yang ada. Setiap paradigma memiliki ciri khas atau karakteristik tersendiri dalam memahami setiap kejadian. Adapun setiap fenomena dikelompokkan dalam beberapa klasifikasi yang cocok dengan sebab-akibatt yang terdeteksi sehingga menghasilkan pemaknaan yang berbeda-beda dilihat dari sebab- akibat terjadinya sebuah fenomena.

Melalui analisis di atas, secara umum paradigma dalam pendapatnya Kuhn dikuatkan lagi dengan pembagian paradigma kembali dalam analisisnya menjadi dua paradigma utama yaitu: paradigma ilmiah dan paradigma alamiah. Berikut penjelasannya:

d. Paradigma Ilmiah (*Scientific Paradigm*)

Paradigma ini meliputi paradigma fakta sosial dan perilaku sosial. Hal ini berlandaskan bahwa ada sesuatu yang memaksa manusia di luar dirinya untuk melakukan sesuatu. Sehingga perilaku tersebut dapat dikontrol dengan tindakan-tindakan yang dilakukan oleh manusia. Adapun fakta sosial yang dimaksud berupa norma, nilai-nilai, adat istiadat serta aturan yang bersifat memaksa atau mengikat. Emile Durkheim merupakan tokoh yang memelopori adanya paradigma ini. Fokus yang dikaji meliputi struktur sosial dan pranata sosial.

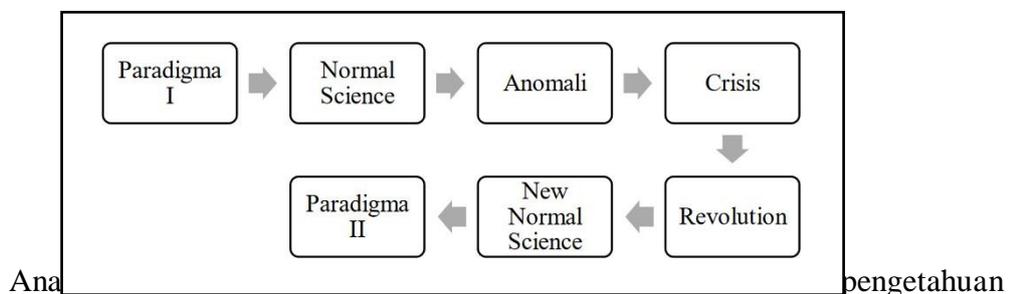
e. Paradigma Alamiah

Berbeda dengan paradigma ilmiah, paradigma ini mengacu pada paradigma definisi sosial yang dipelopori Weber dengan menitikberatkan pada Tindakan sosial dan interaksi sosial. Weber mengartikan bahwa tindakan sosial didefinisikan tindakan individu yang memiliki arti subjektif bagi diri manusia dan diarahkan kepada orang lain. Paradigma definisi sosial ini tidak berpijak pada fakta sosial yang dianggap obyektif, yaitu struktur dan pranata sosial, tetapi pada proses berpikir manusia. Sehingga dalam memaknai realitas dan interaksi sosial, manusia diposisikan sebagai pelaku yang natural dalam mengekspresikan tindakannya.

4. Revolusi Ilmiah Kuhn

Revolusi ilmiah adalah bagian dari gagasan Kuhn yang berbicara tentang perubahan kemajuan serta perkembangan ilmu pengetahuan atau merupakan episode perkembangan non-kumulatif di mana paradigma lama diganti dengan paradigma terbaru. Kuhn berpendapat bahwa kemajuan ilmiah mengalami perubahan secara revolusioner (cepat dan drastis) bukan maju secara kumulatif. Dengan artian paradigma lama diganti dengan paradigma baru secara menyeluruh sehingga akibatnya perbedaan antara keduanya mendasar dan menyesuaikan (Farid). Berikut adalah bagan dalam memahami revolusi ilmiah Thomas Kuhn:

Bagan 1. Siklus Struktur Paradigma dan Revolusi Keilmuan Menurut Thomas Kuhn



membawanya pada sikap bahwasannya praktik ilmu hadir melalui tiga fase. Tahapan pertama yaitu pra-ilmiah dan pra-paradigma, kedua yaitu sains normal, selanjutnya yaitu pergeseran paradigma hingga terjadinya revolusi atau perubahan paradigma menuju paradigma baru (paradigma kedua). Tahapan-tahapan di atas dapat dirincikan sebagai berikut:

a. Pra-paradigma (*Pra-Paradigm*)

Fase pertama ini diartikan sebagai keadaan yang masih belum memungkinkan munculnya discovery sehingga masih di titik pencarian, bahkan masih dianggap tidak ada sesuatu yang dapat dijadikan ilmu pengetahuan. Fase ini terpaut cukup lama dan memakan waktu yang cukup panjang dalam proses penemuannya. Tahapan ini juga muncul berbagai aliran pemikiran yang saling bersaing hingga meniadakan satu sama lain. Termaktub dalam karya Kuhn yang berjudul *The Structure Scientific Revolution*, bahwa tidak ada penjelasan yang konkrit mengenai fase ini.

b. Sains Normal (*Normal Science*)

Normal sains adalah fase kedua dari revolusi ilmu pengetahuan Kuhn, fase ini ditandai dengan stabilnya kemampuan ilmu-ilmu yang digagas ilmuwan yang mana keilmuan tersebut bekerja dalam sebuah paradigma yang dianutnya. Dalam masa normal sains ini, ilmu pengetahuan mampu menjawab dan memunculkan solusi sebuah permasalahan. Namun, seiring berjalannya waktu dalam perjalanan ilmu pengetahuan akan mengalami kegagalan dalam mengatasi permasalahan hingga muncullah anomali. Sehingga keadaan demikian mengundang keraguan masyarakat tentang kebenaran keilmuan di masa lalu dan memotivasi untuk memunculkan paradigma baru yang menjadi alternatif solusi.

Pada saat itu, normal sains berupa hasil riset ilmiah yang dilakukan tokoh pada masa tertentu diakui oleh masyarakat ilmiah sebagai dasar bagi kegiatan ilmiah selanjutnya (Taufiqurrahman et al.). Dalam pernyataan Thomas Kuhn ada tiga titik fokus dalam penyelidikan normal sains, namun ketiganya tidak selalu dan selamanya jelas. *Pertama*, fakta-fakta yang diperlihatkan paradigma dalam menyingkapkan sesuatu didukung oleh kecermatan yang lebih tinggi dalam situasi yang variatif, maka kedudukannya berguna untuk pemecahan sebuah permasalahan. *Kedua*, penentuan kelas fakta oleh paradigma yang meskipun secara esensial tidak sering signifikan dapat dibandingkan secara langsung dengan prediksi teori paradigma. *Terakhir*, meliputi keseluruhan pengumpulan fakta normal sains dalam mengartikulasikan teori paradigma dengan mengatasi sisa-sisa ambiguitasnya serta merespon pemecahan masalah yang mana sebelumnya sekedar menarik perhatian saja.

c. Anomali dan Krisis (*Anomaly and Crisis*)

Melalui fase anomali atau krisis ini menandakan bahwa adanya sebuah kesadaran bawa terdapat celah dalam sebuah ilmu pengetahuan. Fase ini ditandai dengan ketidaksiapan ilmuwan dalam menyingkap gejala alam. Keadaan yang tidak normal ini adalah bagian tahap awal membuka jalan ke arah penemuan baru. Bagi ilmuwan, gejala demikian (adanya anomaly) menjadi sebuah alasan yang berpotensi positif terciptanya kemajuan dalam ilmu pengetahuan.

d. Revolusi – Normal Sains - Paradigma Baru

Keempat, munculnya fase baru berupa penemuan paradigma kedua di tengah-tengah persaingan. Salah satu instansi atau sekolah menjadi pelopor

lahirnya paradigma baru yang dapat mengatasi permasalahan dan mampu menggeneralisasikan masa depan penelitian yang lebih baik dari sebelumnya. Mulanya memang tidak semua komunitas ilmiah menerima lahirnya paradigma baru, namun secara diam-diam mereka menerapkan metode maupun prinsip teoritis serta perangkatnya yang digagas oleh paradigma baru dalam memecahkan sebuah problem yang terjadi di masyarakat.

Berdasarkan hal-hal di atas, pergeseran paradigma (Shifting Paradigm) dapat dimaknai sebagai berikut: (Ulya and Abid)

- 1) Memperlihatkan logika berfikir baru karena ketidakmampuan logika berfikir lama untuk menyelesaikan masalah-masalah baru yang muncul;
- 2) Merupakan hal yang natural bahwa dalam pengembangan keilmuan, paradigma lama yang dibangun selalu memunculkan asumsi-asumsi baru baik disadari ataupun tidak. Hal inilah yang mendasari munculnya masalah baru dan tidak dapat diselesaikan berdasarkan teori dan paradigma lama;
- 3) Kemunculan paradigma baru dapat menawarkan solusi baru, tetapi berimplikasi pada berpalingnya paradigma lama ke paradigma baru dan terkesan berbenturan. Sehingga, paradigma baru terkadang disikapi dengan kecurigaan dan bahkan permusuhan.

5. Implementasi Paradigma Revolusi Ilmu Pengetahuan Thomas Kuhn Dalam Kajian Keislaman

Revolusi ilmu pengetahuan Kuhn telah berkembang pesat dalam kejian keilmuan. Banyak para ilmuan yang terung mengembangkan keilmuannya dengan teori- teori dan penelitian ilmiah. Dari situlah pemikiran Kuhn memiliki pengaruh terhadap perkembangan keilmuan setelahnya. Di dunia Barat, sebuah paradigma lahir dari pemikiran manusia dan dijadikan sebuah komitmen kemudian terbentuklah *word view*. Hal demikian tidak lepas dari latar belakang filsafat yang mereka anut.

Dalam pandangan Islam, *word view* juga terbentuk dari komitmen para ilmuan yang disandarkan pada sumber Islam yaitu al-Qur'an. Al-Qur'an dijadikan pedoman agama dan dipandang sebagai kitab yang sempurna serta mencakup segalanya. Melalui ayat-ayat al-Qur'an yang sangat terbuka untuk ditafsirkan dan diteliti dengan berbagai macam pendekatan. Hadirnya ilmu tafsir menjadi

pengungkap makna dari al-Qur'an sebagai penjelas dari maksud ayat-ayatnya. Berbagai model penafsiran al-Qur'an sering kita dapati melalui pemikiran ilmuan al-Qur'an (mufassir) Para mufassir selalu berusaha mengembangkan metode penafsiran berdasarkan pergeseran paradigma dari masa ke masa. Di era modern-kontemporer ini paradigma dalam menafsirkan al-Qur'an berazaskan "*al-Qur'an shalih li kulli zaman wa makan*". Bahwa al-Qur'an selalu sesuai dengan perkembangan zaman sebagai alat untuk menjawab problem-problem sosial-keagamaan dengan cara mengkontekstualisasikan penafsiran ayat al-Qur'an.

Itulah bagian tahapan (siklus) revolusi ilmu pengetahuan bagi Kuhn, dalam perjalanannya mengalami perubahan dan hal demikian menjadi kebutuhan tuntutan zaman. Dengan lahirnya paradigma baru ini menjadi bekal dalam menjawab persoalan yang belum terselesaikan. Karena berbagai disiplin ilmu pasti memiliki paradigma tersendiri dan ada masa paradigma tersebut bergeser dengan dinamika masyarakat. Pergeseran paradigma tersebut dalam kajian ilmu tafsir menjadi salah satu contoh dalam bidang keilmuan, karena perkembangan ilmu sangat dipengaruhi oleh perkembangan sebuah paradigma.

Penutup

Melalui penjelasan di atas, dapat ditarik kesimpulan diantaranya Paradigma ditempatkan oleh Kuhn sebagai suatu cara pandang, prinsip dasar, metode- metode, dan nilai-nilai dalam memecahkan sesuatu masalah yang dipegang teguh oleh suatu komunitas ilmiah tertentu. Kuhn dengan karya "*The Structure of Scientific Revolution*"nya membawa perubahan peradaban dalam sebuah ilmu pengetahuan. Baginya, ilmu akan selalu berkembang secara cepat (revolusioner) dengan ditandai sebuah peralihan satu paradigma ilmu ke paradigma lainnya yang lebih andal dengan beberapa fase. Selanjutnya relevansi pemikiran Kuhn akan terus eksis dan dikembangkan masyarakat, khususnya pada penafsiran al-Qur'an era pra-modern yang terjadi dan mengakibatkan berkembangnya ilmu pengetahuan akibat dinamika sosial yang terjadi.

DAFTAR PUSTAKA

Abubakar, Syukri. "Paradigma Paradigma Pengembangan Ilmu Pengetahuan Thomas S. Kuhn Dan Relevansinya Dengan Kajian Keislaman." *Al-Ittihad: Jurnal Pemikiran*

- Dan Hukum Islam*, vol. 6, no. 1, 2020.
- Bridgwater, William. *The Columbia Encyclopedia*. 1963.
- Digarizki, Iftahul, and Arif Al Anang. "Epistemologi Thomas S. Kuhn: Kajian Teori Pergeseran Paradigma Dan Revolusi Ilmiah." *Jurnal Humanitas*, vol. 7, no. 1, 2020, pp. 23–34.
- Effendi, Rahmat. "Revolusi Ilmiah Thomas Kuhn: Perubahan Paradigma Dan Implikasi Dalam Bangunan Ilmu Keislaman." *Majalah Ilmu Pengetahuan Dan Pemikiran Keagamaan Tajdid*, vol. 23, no. 1, 2020, pp. 47–61.
- Farid, Edi Kurniawan. "Paradigma Dan Revolusi Ilmiah Thomas S. Kuhn Serta Relevansinya Dalam Ilmu-Ilmu Keislaman." *Kalimah: Jurnal Studi Agama Dan Pemikiran Islam*, vol. 19, no. 1, 2021, pp. 81–100.
- Kesuma, Ulfa, and Ahmad Wahyu Hidayat. "Pemikiran Thomas S. Kuhn Teori Revolusi Paradigma." *Islamadina: Jurnal Pemikiran Islam*, 2020, pp. 166–87.
- Mannan, Md Abdul. "Revolution Versus Evolution: The Pattern of Conceptual Change in Science." *Journal of Indian Council of Philosophical Research*, vol. 37, 2020, pp. 175–89.
- Putri, Fia Alifah, and Wahyu Iskandar. "Paradigma Thomas Kuhn: Revolusi Ilmu Pengetahuan Dan Pendidikan." *Nizhamiyah*, vol. 10, no. 2, 2020.
- Ritzer, George. *Sosiologi Pengetahuan Berparadigma Ganda*, Terj. Alimandan, Cet. 5. Rajawali Press, Jakarta, 2004.
- Sahbana, M. Dwi Rahman. "Epistemologi Paradigma Dan Revolusi Ilmu Pengetahuan Thomas Kuhn." *Kanz Philosophia: A Journal for Islamic Philosophy and Mysticism*, vol. 8, no. 1, 2022, pp. 31–48.
- Sudrajat, Sudrajat, et al. "Epistemologi Thomas S. Kuhn Dan Munculnya Ilmu Pengetahuan Sosial." *JIPSINDO (Jurnal Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Indonesia)*, vol. 6, no. 1, 2019, pp. 25–45.
- Supriyadi, Asep, et al. "Kajian Terhadap Gerakan Kebangkitan Epistemologi (Epistemological Movement): Scientific Revolution Thomas S. Kuhn." *JHIP-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, vol. 5, no. 2, 2022, pp. 395–401.
- Taufiqurrahman, Taufiqurrahman, et al. "Paradigmatic Perspective Of Indonesian Arbitration Law Reform." *Journal of Legal, Ethical and Regulatory Issues*, vol. 24, no. 6, 2021, pp. 1–10.
- Ulya, Inayatul, and Nushan Abid. *Pemikiran Thomas Kuhn Dan Relevansinya Terhadap Keilmuan Islam*. Institut Agama Islam Negeri Kudus, 2015.